

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO tahun 2014 , usia 10-19 tahun dikategorikan sebagai usia remaja, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, usia 10-18 tahun dikategorikan sebagai usia remaja dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) 10-24 tahun dikategorikan sebagai usia remaja dan belum menikah.

Remaja dikategorikan pada rentang usia berkisar 10-24 tahun merupakan suatu fase perubahan dari masa kanak-kanak (*dependent*) menuju masa dewasa (*independent*) dan fase ini merupakan suatu kondisi normal yang terjadi pada kehidupan manusia. Pada fase ini seorang remaja akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental guna mencari identitas dan jati dirinya. perubahan yang akan timbul dari perkembangan remaja baik secara fisik, psikologis, dan sosial lingkungan. Masalah yang sering muncul pada remaja dapat terjadi akibat adanya rasa ingin tahu yang tinggi dan aktualisasi dari kemampuan adaptasi remaja terhadap lingkungan.

Dalam penelitian Salih (2015) Sekitar 17% remaja yang pernah melakukan aktivitas seksual dengan lebih dari satu pasangan, dan 62% responden yang tidak menggunakan kondom selama melakukan perilaku seksual. Menurut Hasil survey tahun 2010 tentang kesehatan reproduksi remaja usia 14-19 tahun menunjukkan bahwa 92% sudah pernah berpacaran. Hal yang dilakukan selama pacaran yaitu pegangan tangan, ciuman, petting

dan melakukan hubungan seks bebas.

Data yang diperoleh oleh BKKBN tahun 2010 menyatakan bahwa dari 100 responden sebanyak 51% remaja telah melakukan hubungan seks bebas. Menurut Dzamba tahun 2013 bahwa perilaku seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain tanpa adanya ikatan pernikahan. Menurut penelitian Laksmiwati tahun 2020 menyatakan bahwa laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebanyak 29,3% pada remaja laki-laki dan 10,2% pada remaja perempuan. Dampak yang timbul pada alat reproduksi wanita seperti gatal-gatal, keputihan, adalah salah satu bentuk dari kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada wanita.

Saat berpacaran melakukan pegang-pegangan tangan, 82% ciuman, 62% melakukan petting, dan 10,2% melakukan korelasi seks bebas di Jabotabek. Data tersebut diperkuat BKKBN tahun 2010 yang mengatakan bahwa dari 100 responden di Jabotabek 51% remaja sudah pernah melakukan korelasi seks bebas. perilaku seks bebas artinya kegiatan seksual yang dilakukan sang individu menggunakan orang lain sebelum menikah (Djamba, 2013). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Laksmiwati (2020) menunjukkan ada 29,tiga persen laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 10,2 % untuk wanita, hasil penelitian juga disimpulkan sebanyak 40, 4% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual dan 11,7% remaja putri pernah melakukan hubungan seksual. Penyebaran informasi mengenai bahaya perilaku seks bebas bagi kesehatan reproduksi remaja masih sangat dibutuhkan. Kurangnya pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan yang

dihadapinya, mirip gangguan-gangguan pada system reproduksi contohnya keputihan, merupakan wujud asal kekurangan berita tentang kesehatan reproduksi, baik asal pihak orang tua serta sekolah sebagai penentu tinggi rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai infeksi menular seksual melalui upaya komunikasi yang dilakukan. Upaya menjaga kesehatan reproduksi artinya suatu hal yang kooperatif dari berbagai aspek mirip diri sendiri, pihak orang tua, sekolah serta 6 lingkungan rakyat yang harus diimbangi bernyanyi tata cara agama dan sosial, untuk melindungi kesehatan reproduksi pada anak (Loho, dkk., 2020).

Pentingnya memberikan promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan adalah upaya buat menaikkan pengetahuan, perilaku dan perilaku rakyat wacana kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada kegiatan ini bertujuan menaikkan pengetahuan, perilaku serta perilaku remaja ihwal pencegahan infeksi menular seksual remaja (Kurniawan, dkk, 2022). Untuk mencegah perilaku seksual yang tidak tepat diremaja, maka energi Kesehatan rakyat perlu adanya melakukan penyuluhan atau kenaikan pangkat kesehatan kepada remaja supaya mereka lebih tahu serta menaikkan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan reproduksi sesudahnya dini, dan mengetahui bahaya asal infeksi menular seksual. Oleh karena itu menyampaikan pendidikan kesehatan, dimana konsep promosi kesehatan bukan hanya proses penyadaran dalam hal ini anugerah dan peningkatan pengetahuan warga pada bidang kesehatan saja melainkan juga upaya untuk bisa menjembatani adanya perubahan sikap seseorang (Nurmala, dkk, 2018). Banyak faktor yang

memengaruhi perilaku seksual bebas, antara lain hubungan antara orang tua dengan remaja yang kurang dekat, pergaulan dengan teman sebaya tanpa batas, religius dan paparan media pornografi, serta nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Soetjiningsih, 2012; Suryoputro et al., 2009). Selain itu, faktor yang juga memengaruhi perilaku seksual bebas pada remaja adalah tingkat pengetahuan. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual bebas, yakni siswa yang memiliki pengetahuan yang baik dapat memahami perilaku seksual dengan baik pula, sedangkan siswa yang memiliki tingkat 3 pengetahuan buruk memiliki pemahaman buruk juga tentang perilaku seksual (Darmasih, 2011).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks bebas sebab dorongan rasa ingin tahu yang akbar buat mencoba melakukan seks, meningkatkan libido seksual, rendah nyata taraf pendidikan keluarga, keadaan keluarga yang tidak stabil (*broken home*), lingkungan yang kurang seorang pria bisa penyebab remaja terjerumus kepada pergaulan bebas, kurang berhati-hati dalam teman, keadaan ekonomi keluarga, keluarga menggunakan ekonomi yang rendah membuat anak tidak dapat sekolah dan umumnya banyak juga yang putus sekolah yang membentuk pergaulan anak tersebut menggunakan remaja yang senasib bisa membuat perilaku negatif remaja menjadi tambah parah, kekurangan pencerahan remaja akan jalan pergaulan bebas, kemajuan teknologi info (Internet) yang disalah gunakan remaja sehingga dengan adanya internet memudahkan mereka buat mengakses jenis macam budaya yang tidak sinkron dengan adat ketimuran

(Sarwono, 2012).

Berdasarkan laporan penyakit diklinik Pratama Bhakti Sehat Waluya didapatkan data sebanyak 8 kasus tahun 2020 dan sebanyak 11 kasus di tahun 2021 dengan diagnosa gonorrhoe/sifilis yang terjadi pada usia remaja 17 s/d 19 tahun (Laporan Rekam Medis Klinik Pratama Bhakti Sehat Waluya, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 10 siswa SMA YAS Bandung mereka mengatakan belum pernah mengadakan penyuluhan tentang penelitian ini selama 10 tahun kebelakang dan didapatkan hasil 8 orang siswa menyebutkan belum pernah mengikuti penyuluhan edukasi kesehatan tentang bahaya seks bebas. Sehingga kemungkinan pengetahuan di SMA tersebut diduga masih rendah, berbeda dengan di SMK Setia Bhakti dari 10 siswa didapatkan 9 orang siswa mereka mengetahui pengetahuan bahaya tentang seks bebas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang ” Pengaruh Edukasi Kesehatan Metode Penyuluhan Berbasis Video Terhadap Pengetahuan Remaja SMA Tentang Bahaya Seks Bebas Di SMA YAS Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Edukasi Kesehatan Metode Penyuluhan Berbasis Video terhadap Pengetahuan Remaja Tentang bahaya Seks Bebas di SMA YAS Bandung?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah secara umum dan khusus yaitu :

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Kesehatan Metode Penyuluhan terhadap Pengetahuan Siswa Tentang bahaya Seks Bebas di SMA YAS Bandung, sehingga para remaja dapat mengidentifikasi mengenai sistem reproduksi dan dampak yang dilakukan.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan berbasis video tentang bahaya Seks Bebas pada siswa SMA YAS Bandung;
- b. mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan penyuluhan berbasis video tentang bahaya Seks Bebas pada siswa SMA YAS Bandung;
- c. mengidentifikasi pengaruh edukasi kesehatan metode penyuluhan berbasis video terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja tentang dampak dan bahaya dari seks bebas di SMA YAS Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik untuk kepentingan pengembangan program ataupun kepentingan ilmu pengetahuan. Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini bisa menjadi bahan kajian dan tambahan pada ilmu pengetahuan di bidang kesehatan serta menjadi sumber ilmu atau referensi pada bidang kebidanan secara umum mengenai bahaya seks bebas.

## **2. Manfaat Bagi Praktis**

### **a. Manfaat Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang bagaimana pengaruh edukasi Kesehatan metode penyuluhan berbasis video terhadap pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas di SMA YAS Bandung dan sebagai wahana dalam menerapkan ilmu metodologi penelitian yang telah didapatkan dalam kuliah.

### **b. Manfaat Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi SMA YAS Kota Bandung mengenai Pendidikan seksual dan dampak dari seks bebas sehingga remaja memiliki pengetahuan dan lingkungan yang baik dalam pergaulan.

### **c. Manfaat Bagi Masyarakat/Orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan orangtua dapat memberikan masukan dan perlunya upaya control terhadap perilaku seks bebas pada putra/putrinya.

### **d. Manfaat Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah informasi khususnya untuk siswa terutama dalam melakukan seks bebas.

## **E. Sistematik Pembahasan**

Dalam penyusunan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Metode Penyuluhan Berbasis Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas di SMA YAS Kota Bandung” peneliti membaginya dalam V BAB yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang uraian teori-teori mengenai edukasi kesehatan, remaja, seks bebas, pengetahuan, penyuluhan penelitian relevan hipotesis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang jenis dan metode penelitian untuk mencari jawaban terhadap tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh edukasi kesehatan metode penyuluhan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas